

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan upaya terencana guna mempersiapkan peserta didik melalui proses pembimbingan, pengajaran, serta perannya di masa depan.¹ Selain itu, pendidikan juga diartikan berupa suatu arahan yang terencana dan dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik berupa perkembangan fisik dan mental menuju kepribadian yang unggul.²

Keluarga merupakan penyedia kebutuhan bagi anak baik jasmani maupun rohani serta sebagai wadah utama dalam pendidikan. Setiap keluarga yang islami tentu berharap dapat menghasilkan generasi penerus yang mampu tumbuh menjadi insan yang meyakini Allah SWT, patuh dan tunduk terhadap perintah dan laranganNya. Keberlangsungan pendidikan pada keluarga dimulai sejak anak dilahirkan hingga dewasa. Ini ditegaskan Allah QS. An-Nisa:36.³

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا

¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, cet. Ke-7 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 2.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Maarif, 2002), h. 19.

³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 50-51.

Menurut Islam, keluarga merupakan kumpulan paling kecil dari masyarakat berdasarkan pertalian darah yang tinggal pada sebuah lingkungan terpola sesuai hukum Islam atau formasi keluarga yang terbentuk berasaskan Islam.⁴ kumpulan paling kecil dari masyarakat yang mempunyai wadah berteduh dan memiliki ciri saling membantu dalam perekonomian, pendidikan, perkembangan, dan lainnya.

Dipandang pada aspek ilmu jiwa dimaknai sekumpulan manusia yang mendiami tempat bersama dan memiliki ikatan psikis menjadikannya sikap perhatian, pertolongan, menyayangi satu sama lain.⁵ Paedagogis memandang sebagai pertautan kehidupan berasaskan kasih dan sayang sepasang insan dalam ikatan janji suci pernikahan bertujuan saling melengkapi.⁶ Merupakan wadah membentuk anak menjadi berilmu dan berakhlak. Hal ini akan berhasil jika ayah dan ibu dalam sebuah keluarga dapat mengerti dan mengimplementasikan peran dan fungsinya. Sebab orang tua bukan hanya sekedar membina hubungan untuk memenuhi kebutuhan psikologis maupun biologis, namun mereka juga menciptakan relasi yang baik dalam lingkungan keluarga sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pendidikan awal pada keluarga merupakan pondasi yang kokoh bagi generasi berikutnya dalam menapaki problematika kehidupan yang semakin kompleks. Keluarga merupakan faktor utama pada kegiasatan sosialisasi yang

⁴ Abdul Aziz, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 6, No. 15 (2005), h. 73.

⁵ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak* (Cirebon : Lektur, 2003) h. 225.

⁶ Roberta M Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support* (United State: Thomson Corporation, 2007), h. 88.

menumbuhkembangkan kepribadian anak.⁷ Orang tua merupakan penanggung jawab penuh dalam berbagai aspek kehidupan anak-anaknya, lebih khusus tentang pendidikannya. Pada dasarnya anak yang dilahirkan memiliki *fitrah* yaitu potensi yang dimiliki sejak lahir, namun orang tuanya lah yang bertanggung jawab mengarahkan kepada kebaikan atau kesesatan.

Berbagai problem keluarga di era modern menjadi landasan tidak terkontrolnya pendidikan anak, bukan berarti pendidikan formalnya tidak terpenuhi akan tetapi aspek pendidikan informal yang sebenarnya sangat berperan penting justru tidak diutamakan.⁸ Era modern juga dinamakan era kecemasan,⁹ sumber kecemasan ada dua, yaitu dari diri kita sendiri (misalnya, membuat komitmen yang diluar kemampuan diri) dan dari luar diri kita (misalnya, kecelakaan, kematian, ancaman keamanan).¹⁰

Munculnya paham ateis dan sekuler yang disertai psikologi yang berkembang mengikutinya mengakibatkan ajaran agama disingkirkan dalam mengkaji manusia. Maka tidak heran jika bermunculan pendapat yang menjelaskan bahwa justru agama lah yang menjadi penyebab gangguan mental (termasuk kecemasan). Padahal, dalam kehidupan masyarakat beragama, agama akan memberikan warna dalam perilaku kehidupan. Hal ini tergantung pada penghayatan dan kedalaman keimanan terhadap agama yang dipeluknya.

⁷ Imam Barnadib, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Off-set, 1983) h. 130.

⁸ Nunung Sri Rochaningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No.1 (2014): h. 60.

⁹ Mirhan Am, *Agama dan Beberapa Aspek Sosial* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014) h. 3.

¹⁰ Nurcholish Madjid et.al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2002) h. 115-116.

Pengamalan agama dalam masyarakat sebagai ekspresi keimanan yang terlihat nampak oleh empiris merupakan cerminan kehidupan beragama. Ada kelompok yang tekun menjalankan perintah agama (masyarakat agamis) dan sebaliknya (masyarakat tidak agamis).¹¹

Maulana Ilyas berpendapat bahwa kehampaan semangat beragama merupakan siklus bakal problematika manusia, jika didalam jiwa terdapat semangat pada agama maka Islam maju dengan pesat. Inti dari usaha dakwah ini adalah menyalakan lagi gairah dan kepedulian dengan agama.¹² Ketiadaan gairah serta kepedulian terhadap agama akan menimbulkan perbuatan buruk, misalnya kejahatan, kebrutalan remaja, bunuh diri, pembunuhan¹³, free sex, penganiayaan¹⁴, perkosaan¹⁵, kecanduan narkoba¹⁶, perceraian¹⁷ dan sebagainya. Maka tidaklah mengherankan jika *religious experience* marak diidamkan agar menggapai *the teste of spirituality*.¹⁸

Terdapat tiga sifat yang jika seseorang memilikinya maka dia akan dapat

¹¹ Mirhan Am. *Agama dan Beberapa Aspek Sosial*, h. 67

¹² A. Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Malfuzhat Tiga Hadratji* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012) h. 37.

¹³ Kalimantan Selatan dengan 2,89% menurut persentase desa/ kelurahan yang pernah ada kejadian kejahatan pembunuhan selama setahun terakhir menurut provinsi, pada tahun 2018. Sumber: Katalog Statistik Kriminal 2018. Badan Pusat Statistik, 2018. Hal. 32.

¹⁴ Kalimantan Selatan menempati urutan ke-8 dalam kejadian kejahatan terhadap hak/milik dengan penggunaan kekerasan pada tahun 2017, dengan 475 kejadian. Sumber: Katalog Statistik Kriminal 2018. Badan Pusat Statistik, 2018. Hal 26.

¹⁵ Tahun 2018 di Kalimantan Selatan terjadi 18 kasus perkosaan dan 50 kasus pencabulan. Sumber: Katalog Statistik Kriminal 2018. Badan Pusat Statistik, 2018. Hal 103.

¹⁶ Kalimantan Selatan menempati urutan ke-9 dalam kejadian kejahatan terkait narkoba pada tahun 2017, dengan 1.211 kejadian. Kemudian menempati urutan ke-4 dalam persentase desa/ kelurahan yang pernah ada kejadian kejahatan penyalahgunaan dan peredaran narkoba tahun 2018 dengan 33,62%. Sumber: Katalog Statistik Kriminal 2018. Badan Pusat Statistik, 2018. Hal 28&37.

¹⁷ Di Kalimantan Selatan tahun 2012-2015 rata-rata lebih dari enam ribu kasus perceraian setiap tahun. Sumber <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>. Diakses hari rabu 27 Maret 2019, jam 11.30 wita.

¹⁸ Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010) h. 3.

merasakan manisnya keimanan yaitu Allah dan Rasulullah lebih dicintai melebihi segalanya, saling mengasihi atas nama Allah, tidak ingin berbuat kekafiran (kekufuran) lagi layaknya tidak ingin dimasukkan ke dalam neraka. Dalam pekatnya problematika yang menghinggapi masyarakat modern, ada sekelompok orang yang justru melakukan kegiatan *antimainstream*. Tidak melakukan kegiatan demi hal-hal yang bersifat hedonistik, sebaliknya, rela mengorbankan tenaga, pikiran, harta, bahkan nyawa demi agama Islam melalui jalan dakwah yang damai. Ini mengindikasikan bahwa mereka telah merasakan manisnya iman melalui cara mereka sendiri, mereka adalah gerakan dakwah Jamâ‘ah Tablîgh.

Tiga sifat yang terkandung pada hadits Nabi Muhammad SAW tersebut tergambar pada enam landasan pokok yang dipegang oleh Jamâ‘ah Tablîgh, mereka menyebutnya sebagai *shifatus sittah* (enam sifat). Enam landasan pokok itu ialah merealisasikan *Kalimah Thayyibah*, shalat dengan khusyuk serta rendah hati, keilmuan disertai dzikir, menghormati setiap muslim, memperbaiki niat, dakwah dan *khuruj*.

Jamâ‘ah Tablîgh adalah kegiatan dakwah Islam yang lahir di India pada tahun 1926 M. Didirikan oleh Syeikh Maulana Muhammad Ilyas Syeikh Muhammad Isma‘il Al-Hanafi Ad-Dyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi Ad-Dihlawi (1887-1948 M), kini berpusat di Nizamuddin, India.¹⁹

Salah satu konsep sangat dikenal yaitu *khuruj*. Secara garis besar pada *khuruj* terdapat dua program, yaitu *intiqli* dan *maqami*. Program *intiqli* adalah dengan cara keluar di jalan Allah melakukan *i'tikaf* di mesjid dengan tertib sesuai

¹⁹ Tim penyusun. *Ensiklopedi Islam*, 1 A-K (Jakarta: Ichtiar Baru, 1996) h. 226.

dengan yang telah ditetapkan. Setiap individu terlibat dalam amalan masjid. Sedangkan program *maqami* adalah menghidupkan amal masjid di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Program *khuruj*, diantaranya musyawarah harian, program silaturahmi, *ta'lim* masjid, *ta'lim* rumah, *jaulah* (I dan II) serta *khuruj* dalam 3 hari dalam setiap bulan. Kegiatan ini merupakan wadah untuk *riyadhah* secara intens berupa pengamalan nilai-nilai sufistik terutama yang bersifat amali/hakiki, serta sarana belajar sifat *ikhlas*, *tawakkal*, *qanaah* dan sifat mulia lainnya.²⁰ Usaha dakwah adalah wadah pembinaan sifat-sifat dalam mencapai kesempurnaan iman secara bertahap.²¹ Selain itu *khuruj* juga merupakan wadah bagi mereka untuk belajar membangun komunikasi, karena komunikasi adalah suatu aktifitas yang kompleks. Tidak mudah untuk mencapai kompetensi komunikasi tanpa pemahaman dan keterampilan.

Kegiatan *khuruj* tentu berpengaruh terhadap pendidikan yang diterapkan dalam keluarga, khususnya terhadap anak. Karena dalam pendidikan perlu adanya hubungan anak dan orang tua, sedangkan ketika *khuruj* berlangsung ini akan terkendala dan bahkan tidak ada sama sekali jika daerah yang dikunjungi berada di luar jangkauan alat komunikasi.

Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu provinsi dengan mayoritas muslim (97%) tentu tidak luput dari penyebaran dakwah Jamâ'ah Tablîgh, namun karena dampaknya positif maka dakwah ini diterima oleh masyarakat. Jamâ'ah Tablîgh di Kalimantan Selatan memiliki dampak sangat positif diantaranya melalui latihan diri untuk *amaliyah sunnah*, tertanamnya rasa ikhlas dalam

²⁰ Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*, h. 6-7

²¹ Nadr Moh. Ishaq Sahab, *Khuruj Fi Sabilillah* (Bandung: Pustaka Billah, 2005) h. 32.

kegiatan berdakwah *fi sabilillah*, terwujudnya hubungan positif baik secara vertikal maupun horizontal, serta dapat dikatakan sebagai pembentukan masyarakat Islami. Tidak sedikit dari orang yang dahulunya jauh dari agama Allah namun sekarang menjadi muslim yang taat yang berawal dari ajakan-ajakan mereka dari rumah ke rumah untuk sholat berjamaah. Mereka mempunyai *ghirah* atau semangat yang luar biasa untuk mengikuti amalan yang dicontohkan Rasulullah maupun para sahabat, dengan kitab pedoman mereka *fadhla'ilul 'amal* dan *shifatu shahabah*. Selain hal-hal positif tersebut, juga terdapat hal-hal yang membuat orang-orang menilai negatif tentang Jamâ'ah Tablîgh, diantaranya ketika ekonomi kurang mapan kemudian memaksakan diri untuk *khuruj* maka yang terjadi adalah penelantaran keluarga yang bisa berakibat kepada perceraian. Kemudian tentang ketahanan mental, jika ternyata antara suami dan istri ini tidak sepaham tentang cara dakwah Jamâ'ah Tablîgh maka rawan terjadi perselisihan.²²

Menurut informasi yang peneliti peroleh bahwa Kalimantan Selatan penyebarannya cukup pesat. Beberapa daerah terdapat markaz misalnya mesjid Al-Ihsan di kota Banjarmasin, mesjid Al-Ihsan 2 desa Bentok Bati-Bati di kabupaten Tanah Laut (Pelaihari), mesjid Baiturrahman desa Panyiuran di kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai), dan markas di Pagatan kabupaten Tanah Bumbu. Tujuan hidup dari anggota gerakan Jamâ'ah Tablîgh tergambar pada petikan do'a yang selalu mereka panjatkan disetiap kesempatan, khususnya setelah selesai shalat fardhu, sebagaimana yang pernah peneliti dengar secara langsung yaitu:

²² Wawancara dengan KH. Husin Nafarin, Lc. MA. Ketua MUI Kalimantan Selatan, wawancara langsung dan semi terstruktur, di rumah beliau jalan Mesjid Jami pada hari senin 1 Januari 2018, pukul 07.30-08.30 wita.

اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا وَاهْدِنَا وَاَجْعَلْنَا سَبِيْلًا لِّمَنْ اهْتَدٰى

Mereka memiliki semangat gigih agar menjadi penyebab diberikannya hidayah oleh Allah kepada orang lain. Menurut sudut pandang pendidikan tentu akan sangat menarik untuk dikaji bagaimana sebenarnya pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh, baik dari segi konsep, sistem maupun polanya. Kajian tentang konsep, sistem serta pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh menjadi alasan utama penelitian ini agar dapat diungkap secara tuntas sehingga diharapkan untuk tahap selanjutnya dapat menghasilkan informasi yang lugas terhadap masyarakat yang belum mengetahui secara detail tentang pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh, serta memungkinkan menjadi acuan pendidikan pada keluarga di kalangan masyarakat umum.

Dengan berbagai hal yang dikemukakan diatas maka perlu adanya sebuah kajian yang komprehensif tentang pendidikan keluarga dengan judul “Pendidikan pada Keluarga Jamâ'ah Tablîgh di Kalimantan Selatan (analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disertasi:

1. Bagaimana konsep pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh?
2. Bagaimana sistem pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh?
3. Bagaimana pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh di Kalimantan Selatan.
2. Mendeskripsikan sistem pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh di Kalimantan Selatan.
3. Mendeskripsikan bagaimana pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh di Kalimantan Selatan

D. Signifikansi Penelitian

Disertasi ini mampu memberikan faedah luas tentang pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh. *Pertama*, berkontribusi mengembangkan teori-teori pendidikan keluarga baik berupa konsep, sistem maupun pola pendidikannya. *Kedua*, secara praktis berkontribusi untuk menjadi bahan acuan bagi para orang tua dalam menerapkan pendidikan pada keluarga.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Upaya yang dilaksanakan oleh individu untuk mengarahkan individu lain mencapai kematangan. sebuah aktifitas yang terencana dilaksanakan oleh individu yang telah matang kepada individu yang belum matang dan menumbuhkan hubungan dengan tujuan khusus secara konsisten. Pendidikan Islam merupakan upaya individu Islam memberikan bimbingan bagi anak secara

islami menuju tumbuh kembang optimal.²³ Adapun yang peneliti maksud disini selaras dengan pengertian pendidikan berupa kegiatan yang dirancang oleh orang tua (ayah dan ibu) untuk anak dalam upaya meraih kedewasaan yang diinginkan diikuti sikap bertanggung jawab dan konsisten.

2. Keluarga Jamâ‘ah Tablîgh

Komponen keluarga cukup beragam apabila dipandang menurut bermacam-macam perspektif. Secara umum keluarga meliputi nenek, kakek, ayah, ibu, anak, bibi, paman dan semua yang terkait dalam perkawinan.²⁴

Komponen keluarga mencakup:²⁵

- a. Ayah/ bapak, kepala keluarga.
- b. Ibu, sebagai istri ayah.
- c. Anak-anak, hasil pernikahan.
- d. Saudara, orang yang berkaitan hubungan darah dan menetap di tempat yang sama.
- e. Saudara lain, orang yang sudah dianggap keluarga.

Jadi, keluarga Jamâ‘ah Tablîgh yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah sekumpulan orang yang tinggal pada tempat yang sama dan terikat hubungan perkawinan yang aktif dalam kegiatan dakwah Jamâ‘ah Tablîgh.

²³ Akhmad Zulfaidin Akaha, ed. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001) h. 154-155.

²⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan (Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah)* (Yogyakarta: Ombak, 2013) h. 103.

²⁵ Ahmad Atabik, “Konseling keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)”. *Jurnal Konseling Keluarga Islami*, Vol. 4, No. 1 (2013) h. 175.

3. Pendidikan pada Keluarga

Pembinaan dari insan dewasa (khususnya orang ayah dan ibu) yang ada dirumah terhadap anak-anak mereka supaya target pendidikan dapat tergapai optimal.

4. Konsep Pendidikan

Konsep (*concept*, bahasa Inggris) dan dalam bahasa latin adalah (*conceptus*, Latin) bermakna memungut, menarik, memetik) adalah kombinasi dari kata *con* (beriringan) dan *capere* (mengambil, melembutkan). Konsep merupakan sebuah hasil berpikir, ide, gagasan memiliki tingkat kekongkritan yang dipakai dalam pemikiran non konkrit. Konsep adalah ide abstrak dipakai dengan tujuan melakukan penggolongan yang secara umum diungkapkan melalui untaian kata.²⁶ Konsep pendidikan adalah kepercayaan tentang apa yang layak dipelajari dan bagaimana orang harus memperoleh pembelajaran itu. Konsep pendidikan kelompok dapat disimpulkan dari lembaga pendidikan yang dominan, tujuan, isi kurikulum, metode pengajaran, dan teknik evaluasi yang ditemukan dalam kelompok itu.²⁷

Sedangkan yang dimaksud pada kajian ini berupa konsep pendidikan yang ada di Jamâ'ah Tablîgh berupa tujuan pendidikan, penanggung jawab pendidikan, materi, metode, dan lingkungan pada keluarga mereka.

²⁶ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia* (Bandung: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000) h. 14.

²⁷ R.M. Thomas, *International and Encyclopedia of The Social and Behavioral Sciences*. "Education Cultural and Religious Concepts" (Pergamon, 2001) h. 4197

5. Sistem Pendidikan

“*Systema*” adalah bahasa Latin yang merupakan asal kata dari sistem yang bermakna satu kesatuan yang terhimpun dari banyak komponen²⁸ Makna sistem oleh Johnson, Kost dan Rosenzweg adalah suatu kesatuan yang beragam, perpaduan komponen-kompnen yang membentuk suatu himpunan.²⁹

Adapun sistem pendidikan berupa keterpaduan antar komponen menjadi rangkaian pada suatu sistem pendidikan yang telah diatur dalam kegiatan JT, maupun sistem pendidikan didirikan JT.

6. Pola Pendidikan

Pola berarti “bentuk model usaha”. Pola pendidikan Islam adalah sebuah jalan yang dilalui orang tua untuk mendidik anak yang merupakan bentuk pertanggungjawaban. Bentuk pendidikan yang baik dalam keluarga mampu menumbuhkan karakter anak yang tangguh, positif, dan cerdas. Cara pendidikan anak pada keluarga ada yang otoriter, demokratis serta permisif. Jika dilihat dari sudut pandang kurikulum pendidikan, maka terdapat istilah transmisi, transaksi dan transformasi.

Pola pendidikan pada penelitian ini akan fokus pada pola pendidikan yang dilakukan oleh anggota Jamâ‘ah Tabligh terhadap anak-anaknya baik berupa pola pendidikan otoriter, demokratis maupun permisif.

²⁸ Tatang Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem* (Jakarta: Rajagrafindo, 2003) h. 11.

²⁹ Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997) h. 21.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian spesifik tentang pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh sepanjang pengetahuan penulis belum ada dilakukan, akan tetapi terdapat sejumlah kajian tentang pendidikan keluarga dan Jamâ'ah Tablîgh secara luas misalnya dari sejarah, gender, perkembangan dan sebagainya. Terdapat beberapa literatur atau kajian ilmiah tentang pendidikan keluarga dan Jamâ'ah Tablîgh baik berupa buku, disertasi, tesis maupun jurnal.

Banyak terdapat jurnal yang mengangkat tema pendidikan keluarga dengan berbagai isu, diantaranya pendidikan keluarga bagi anak-anak berkebutuhan khusus oleh Christine Bower, hubungan antara tatanan budaya dan pendidikan di rumah oleh Xiaoming Sheng³⁰, eksplorasi informasi tentang pendidikan keluarga sebagai alternative oleh Philippe Bongrand³¹, demografi dna pengaruh keputusan mendidik anak di rumah oleh Eileen V. Slater³², Pendidikan keluarga akan selalu menjalankan fungsinya sebagai basis pendidikan utama bagi individu selama individu tersebut masih hidup oleh Ahmad Muda Harahap³³, pelaksanaan, metode serta faktor pendorong dan penghambat Tabligh oleh Wahyu Hidayat³⁴, Keluarga yang memilih untuk mendidik di rumah umumnya melakukannya karena ketidakpuasan dengan

³⁰ Xiaoming Sheng, Cultural order and parents' motivations for practising home education in China. *Journal Pedagogy, Culture and Society*. Vol. 28, Issue 1, 2020. h. 1-16.

³¹ Philippe Bongrand, Home Education through the Lens of Municipal Records: A Case Study in the Parisian Suburbs. *Peabody Journal of Education*. Vol. 94, Issue 3, 2019. h. 328-341.

³² Eileen V. Slater. Reasons for home educating in Australia: who and why?. *Journal Edicational Review*, 2020.

³³ Ahmad Muda Harahap. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga. *At-Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2, 2019.

³⁴ Wahyu Hidayat. Taklim Keluarga Bagi Pendidikan Akhlak Anak di Kalangan Jamaah Tablig di Kota Bengkulu. *Jurnal An-Nizom*, Vol. 4, No. 1, 2019. h. 68-73.

pendidikan berbasis sekolah oleh Ruth Morton³⁵, motif orang tua melakukan pendidikan di rumah ini dipengaruhi dan dibentuk oleh metode dan konteks sosial oleh Thomas Spiegler³⁶.

Selanjutnya jurnal lain mengungkap tentang data dari survei Norwegia menunjukkan korelasi antara masalah terkait sosial siswa di sekolah dan motivasi sosial orang tua untuk pendidikan di rumah oleh Christian W. Beck³⁷, munculnya pendidikan rumah di negara-negara pasca-komunis Eropa setelah 1989 oleh Yvona Kostelecká³⁸, mengeksplorasi teori Self-Determination, Evaluasi Kognitif, dan Motivasi Intrinsik yang berlaku untuk pendidikan di rumah oleh Gina Riley, pengalaman pendidikan di rumah untuk kelompok Gypsy dan Traveler di Inggris oleh Kalwant Bhopal, mengeksplorasi pengalaman Muslim Inggris yang mendidik di rumah oleh Martin Myres.

Buku berjudul *The Origins and Development of the Tablighi Jama'at (1920-2000), a Cross-Country Comparative Study* oleh Yoginder Sikand, mengungkapkan latar belakang kondisi sosial ekonomi wilayah yang menjadi tempat kelahiran dan perkembangan Jamâ'ah Tablîgh di berbagai wilayah yakni Pakistan, Bangladesh dan Inggris. Yoginder berpendapat bahwa Jamâ'ah Tablîgh merupakan gerakan Islam paling populer dan berpengaruh yang berkembang di dunia saat ini.

³⁵ Ruth Morton. Home Education: Constructions of Choice, *International Electronic Journal of Elementary Education Vol. 3, Issue 1, October, 2010*. h. 45-56.

³⁶ Thomas Spiegler. Parents' motives for home education: The influence of methodological design and social context, *International Electronic Journal of Elementary Education Vol. 3, Issue 1, October, 2010*. h. 57-70.

³⁷ Christian W. BECK. Home education: The social motivation, *International Electronic Journal of Elementary Education Vol. 3, Issue 1, October, 2010*. h. 71-81.

³⁸ Yvona Kostelecká. Home education in the post-communist countries: Case study of the Czech Republic, *International Electronic Journal of Elementary Education Vol. 3, Issue 1, October, 2010*. h. 29-44.

Selanjutnya, buku berjudul *Travellers in Faith, Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islam Movement for faith Renewal*³⁹ yang merupakan kumpulan tulisan terhadap Jamâ'ah Tablîgh. Buku ini mengemukakan tentang latar belakang sejarah dan politik yang membidani kelahiran Jamâ'ah Tablîgh. Muhammad Khalid Masud menyebut bahwa Jamâ'ah Tablîgh adalah sebuah gerakan keagamaan yang menjauhi politik, dan hanya berkonsentrasi pada upaya mereformasi praktik keagamaan masyarakat secara benar sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, ini dilakukan karena praktik keagamaan masyarakat setempat yang sudah tercampur budaya Hindu. Kedua buku tersebut belum ada yang memfokuskan pada pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh.

Barbara D. Metcalf dalam bukunya *Islamic Contestations, Essays on Muslims in India and Pakistan* melakukan kajian literatur klasik ajaran Jamâ'ah Tablîgh berbahasa Urdu banyak mengapresiasi kelemahan-lembutan ajaran Jamâ'ah Tablîgh dengan mengatakannya sebagai gerakan Islam yang damai. Pada publikasi risetnya "*Living Hadith in the Tablighi Jama'at*", Metcalf menggambarkan pola kehidupan aktivitas Jamâ'ah Tablîgh yang sangat terikat dengan makna teks-teks literal hadits dengan mengupayakan untuk menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁹ Muhammad Khalid Masud (ed), *Travellers in Faith, Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islam Movement for faith Renewal*, (Leiden: Brill, 2000). Pada buku ini terdapat artikel dari Muhammad Khalid Masud, Barbara D Metcalf, Muhammad Thalib, Marc Gaborieou, Gilles Kepel, Ebrahim Moosa, dan Shahen H Azmi.

⁴⁰ Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at", *The Journal of Asian Studies* 52. No. 3, Agustus (2003) h. 584-608.

Selanjutnya beberapa jurnal juga mengangkat Jamâ‘ah Tablîgh sebagai objek penelitian, diantaranya *The Tablighi Jamaat Movement its Ideological Concept and Organizational Structure*⁴¹ oleh Zulkhan Indra, dalam tulisannya bahwa pendiri Jamâ‘ah Tablîgh berdakwah di India dan pemahaman tentang konsep-konsep Islam tentang perbaikan diri memberikan wawasan tentang keyakinan, nilai-nilai, dan dinamika sosial yang mendorong gerakan ini sehingga mendapatkan perhatian dunia internasional. Model dakwah yang diadopsi oleh Jamâ‘ah Tablîgh telah menempatkan gerakan ini pada posisi yang sangat berbeda dengan rekan-rekannya seperti Ikhwanul Muslimin atau Hizbut Tahrir. Pendekatan langsung dengan pesan sederhana dan mencari transformasi yang lambat namun permanen menjadikan Jamâ‘ah Tablîgh sebagai gerakan yang disukai.

Tulisan Abdul Aziz berjudul *The Jamâ‘ah Tablîgh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist*, mengemukakan bahwa kelompok ini pada dasarnya apa yang disampaikan Jamâ‘ah Tablîgh adalah ajaran-ajaran Islam sunni yang sudah banyak diketahui bahkan diamalkan oleh sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia. Perbedaa terletak pada model interpretasinya yang cenderung *harfiyah* (literal), misalnya berkaitan dengan mode berpakaian atau penampilan fisik, semuanya harus sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi serta para sahabatnya.

Pesan-pesan keagamaan yang diusung oleh kelompok Jamâ‘ah Tablîgh dikemas dan disesuaikan dengan kondisi dan respon masyarakat setempat.

⁴¹ Zulkhan Indra, “The Tablighi Jamaat Movement its Ideological Concept and Organizational Structure”. *Jurnal AFKARUNA Vol. 9, No. 1* (2013).

Namun, satu hal yang dilakukan secara seragam adalah bahwa pesan-pesan keagamaan yang terumuskan disampaikan dengan cara damai tanpa kekerasan.

Berikutnya tulisan berjudul *Parenting: Tablighi Jamaat Point of View*⁴². Memberikan ulasan tentang beberapa hal terkait pengasuhan yaitu sistem, pengaruh agama, perawatan dan berpikir tentang masa depan. *Pertama* sistem keluarga, Setiap anggota mempunyai tugas yang berbeda seperti ibu adalah pengasuh utama anak-anak sementara ayah adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab sebagai pencari nafkah. Tetapi untuk pengasuhan, mereka berdua memiliki peran yang sama dan saling membantu dalam pengasuhan anak. Tidak ada peran khusus yang harus dilakukan untuk ibu atau ayah. Itu karena selalu ada diskusi dalam keluarga sebelumnya. Jadi setiap anggota keluarga dapat menyetujui dan menerima tugas mereka.

Kedua, Pengaruh Agama, Menggambarkan persepsi orang tua tentang bagaimana orang tua dalam Jamâ'ah Tabligh membangun sistem keluarga mereka berdasarkan aspek agama, termasuk pengasuhan dan hubungan antara anggota keluarga. Cara religius membesarkan anak memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan anak-anak mereka. *Ketiga*, Perawatan, Ini berkaitan dengan bagaimana orang tua melaporkan, memberikan perawatan, peran mereka dalam pengasuhan dalam setiap kondisi. Untuk kondisi tertentu seperti *khuruj*, ini akan berbeda. Mereka melaporkan melakukan tugas yang terkait dengan dukungan emosional, fisik, keuangan, rumah tangga, dan sosial. Keempat,

⁴² Winda Wirasti Aguswara, Hapidin Toha dan Fasli Jalal, "Parenting: Tablighi Jamaat Point of View". *Jurnal IJMMU Vol. 5, Issue 5* (2017).

Berpikir Masa Depan. mereka berharap agar anak-anak mereka menjadi *Hafizh* atau *Hafizah* karena ada banyak keberkahan yang bisa mereka dapatkan.

Tesis berjudul *Pola Pendidikan Kader dalam Jamâ'ah Tablîgh Kota Banjarmasin* oleh Zulfa Jamalie, Universitas Negeri Malang tahun 2001. Dengan mengambil Masjid Al-Ihsan sebagai objek penelitian, mengungkap bahwa tehnik dan pola pengkaderannya dalam Jamâ'ah Tablîgh konteksnya sebagai sebagai pendidikan yang mirip dengan teori-teori pendidikan luar biasa (PLS), serta mengungkap bagaimana manajemen kegiatan sehingga survivenya sebagai wadah keagamaan. Tesis oleh Samdani, IAIN Antasari Banjarmasin 2008. Dengan mengambil aktifitas Jamâ'ah Tablîgh Masjid Al Ihsan Banjarmasin sebagai objek penelitian. *Khuruj* dijabarkan dalam beberapa aktifitas program mulai dari *tafaqud jamaah, bayan hidayah, penentuan amir jamaah dan adab safar, musyawarah program, ta'lim wa ta'allum, mudzakarrah, silaturrahmi, jaulah, bayan, muhasabah, qiyamul lail, hingga khidmat.*

Disertasi yang diterbitkan menjadi buku oleh Zacharias P. Pieri. Buku ini menyajikan penelitian lapangan etnografi lima tahun tentang Jamâ'ah Tablîgh di London dan selesai pada musim panas 2012 di University of Exeter, Inggris. Buku ini menelaah tentang bagaimana usaha Jamâ'ah Tablîgh dalam memprakarsai pembangunan sebuah mesjid yang megah di kota London yang tentu saja tidak mudah sebab akan menyangkut masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Disertasi tahun 2008 oleh Yusron Razak. Jamâ'ah Tablîgh merupakan gerakan tradisionalis-transnasional. Tradisionalis karena berorientasi pada penguatan iman, semangat hidup asketisme, pembenahan moral atau akhlak individual sesuai

dengan ketentuan syariat agama baik dalam hal perilaku, berpakaian, dan cara pikir (*sûrah, sîrah, dan sarîrâh*), cenderung mempertahankan diri dari modernisme, termasuk paham-paham baru dalam pemikiran agama, dan walaupun telah melewati periode yang cukup panjang, tidak ada perubahan baik dalam pemahaman ajaran, kebijakan, maupun strategi dan metode dakwahnya. Transanional, karena gerakan dakwah ini telah melampaui batas-batas Negara.

Disertasi tahun 2017 oleh Zainal Arifin, UIN Sunan Kalijaga. Perubahan orientasi Pesantren Temboro (al-Fatah) dari ideologi Nahdlatul Ulama (NU) menjadi Jamâ'ah Tablîgh (mulai tahun 1984) melahirkan tipe kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro yang memiliki kekhasan kultural ideologi Jamâ'ah Tablîgh. Ideologi ini tumbuh dan berkembang dalam kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro yang berdampak pada perubahan perilaku religius (sosial), budaya, dan ekonomi masyarakat Temboro, sehingga Desa Temboro disebut sebagai "Kampung Madinah".

Disertasi tahun 2006 oleh Jan Ashik Ali, University of New South Wales. disertasi ini mengeksplorasi fenomena revivalisme Islam kontemporer melalui analisis gerakan revivalis Islam transnasional Jamâ'ah Tablîgh. Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi lonjakan signifikan dalam kesadaran Islam pada komunitas muslim di seluruh dunia. Ini telah dikenal sebagai "kebangkitan Islam". Islam bangkit sebagai sebuah fenomena bukanlah hal baru dalam sejarah Islam. Faktanya, sejarah Islam adalah terus diselingi oleh revivalisme Islam. Ciri khas kebangkitan Islam sepanjang sejarah Islam, bahkan hingga hari ini adalah

keinginan untuk kembali ke Islam yang original, dasar-dasar agama sebagaimana dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Disertasi tahun 2015 oleh Begum Momotaj, Hiroshima University. Konteks sosial dan politik yang mempengaruhi visibilitas perempuan perlu dikaji ulang. Itu kasus yang diambil dalam penelitian ini — keterlibatan perempuan dalam gerakan Jamâ'ah Tablîgh — adalah sebuah upaya untuk menjawab tidak hanya konteks paradoks dari visibilitas perempuan tetapi juga mengubah peran gender dalam agama yang sampai sekarang didominasi oleh laki-laki, baik peran, wewenang dan pendidikan dalam masyarakat Bangladesh yang lebih luas.

Pada kajian-kajian terdahulu tidak ada yang mengkaji tentang pendidikan JT. Lebih umum karena menyangkut pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selain itu, kajian tentang Jamâ'ah Tablîgh diatas lebih berfokus pada dakwah serta ajaran. Dalam hal ini, peneliti mengungkapkan, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengembangkan teori atau menemukan suatu teori terkait dengan konsep, sistem, dan pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh.

G. Sistematika Penulisan

Tersusun atas enam pembahasan, yaitu:

Pada bab I komponen yang ada berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Pada bab II komponen teoritis yang berisi pengertian pendidikan, keluarga, Jamâ'ah Tablîgh, konsep pendidikan, sistem pendidikan, dan pola pendidikan

Pada bab III komponen metode penelitian

Dalam bab IV akan disajikan sejarah dan pertumbuhan JT di Kalimantan Selatan.

Pada bab V pemaparan dan analisis data berupa konsep pendidikan, sistem pendidikan serta pola pendidikan pada keluarga JT.

Di bab VI kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti hasil riset ini.